

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat dibedakan ke dalam dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut. Menurut Irwanto persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.¹

¹ Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), hal. 71.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut untuk diinterpretasikan.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

2. Proses dan Sifat Persepsi

Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap oleh panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu.

Menurut Richard G. Atkinson, terjadinya persepsi merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap. Adapun tahapan proses yang dimaksud adalah: *Pertama*, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. *Kedua*, merupakan tahap yang dikenal

dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris. *Ketiga*, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. *Keempat*, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.²

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi itu melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada. 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi. 3) Tahap perubahan stimulus yang di terima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Sedangkan sifat-sifat persepsi menurut Newcomb, ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu: 1) Konstansi (menetap), dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda. 2) Selektif, persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya

² Richard G. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Terj). Widjaja Kusuma, Batam Center: Interaksara, 1992), hal. 276.

informasi tertentu saja yang di terima dan di serap. 3) Proses organisasi yang selektif, beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Secara umum, menurut Antonio Damasio persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi, yaitu pelaku persepsi (*perceiver*), objek atau yang dipersepsikan, dan konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.⁴

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu. Kedua faktor persepsi yang telah dikemukakan di atas juga banyak dipengaruhi oleh berbagai

³ Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, hal. 76.

⁴ Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak, Mengendali Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, (Terj), (Yogyakarta: Pustaka Baca, 1994), hal. 66.

faktor lain seperti faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Karena ada beberapa faktor yang bersifat subjektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.⁵

Sedangkan karakteristik penting lainnya dari faktor-faktor tersebut yaitu karakteristik pribadi dan karakteristik sosial yang terdapat dalam persepsi, diantaranya: a) Faktor-faktor ciri dari objek stimulus. b) Faktor-faktor intelegensi, dan minat. c) Faktor-faktor pengaruh kelompok. d) Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural. Sedangkan persepsi individu biasanya dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Meliputi kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Sedangkan faktor struktural adalah faktor di luar individu, mencakup lingkungan, budaya, dan norma sosial yang berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan sesuatu.⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (*perceiver*), objek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

⁵ Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak, Mengendali Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, Terj. Yudi Santoso, hal. 70.

⁶ Richard G. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Terj. Widjaja Kusuma, hal. 281-282.

4. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakikatnya persepsi merupakan suatu kesatuan relasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen yang membentuk sikap atas interpretasi suatu objek. Menurut Baron dan Byrne ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap atas interpretasi tersebut sehingga menjadi suatu persepsi, yaitu:

- a. Komponen kognitif (*komponen perseptual*), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (*komponen emosional*), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen psikomotorik (*komponen perilaku, atau action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.⁷

Bimo Walgito memberi pengertian bahwa dalam persepsi yang mengandung komponen kognitif, komponen afektif dan juga komponen psikomotorik, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons dan

⁷ Baron dan Byrne dalam Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), hal. 85.

berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.⁸

Dari batasan ini dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen psikomotorik, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsistensi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

B. Siswa SMP atau Psikologi Remaja

1. Pengertian Remaja

Siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pelajar yang rata-rata berusia antara 12-16. Dalam perspektif psikologis, usia ini disebut juga dengan masa remaja. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescere* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup perkembangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁹

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 34.

⁹ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 175.

Secara psikologis, Menurut Harlock remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.¹⁰ Masa remaja juga sering disebut dengan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

2. Ciri-ciri Perubahan Remaja

Masa remaja termasuk suatu masa perubahan, pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Menurut J. Piaget, ciri-ciri perubahan yang terjadi selama masa remaja di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.

¹⁰ Elizabeth E. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak* (Terj), Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 12.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya yang dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Perubahan ini biasanya terjadi dalam hubungan dengan orang lain dimana remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.¹¹

3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Perkembangan serta perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan remaja terjadi pada aspek-aspek yang berbeda, menurut Sarlito Wirawan Sarwono perkembangan tersebut meliputi tiga aspek¹² antara lain adalah sebagai berikut:

¹¹ J. Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran* (Terj), (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 85-87.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 71-72.

a. Perkembangan Fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual serta fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.¹³ Dengan demikian, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

¹³ J. Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran* (Terj), hal. 15.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua.

Dari tiga aspek perkembangan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan pada diri remaja yang meliputi aspek fisik, kognitif dan aspek kepribadian dan sosial merupakan proses menuju kematang dalam rangka mencapai kedewasaan. Walaupun Remaja telah mencapai tahap perkembangan fisik untuk menuju kedewasaan, dan telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, serta mengalami perkembangan kepribadian dan sosial agar bisa beradaptasi baik dengan masyarakat dan lingkungannya. Namun ketiga aspek tersebut perlu bimbingan dari orang dewasa untuk menentukan arah perkembangan yang baik dan tidak menyimpang menuju kedewasaan, diantaranya adalah melalui pendidikan, penanaman nilai-nilai serta norma yang baik.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Harlock mendefenisikan bahwa tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa kepada arah keberhasilan dalam melakukan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.¹⁴ Demikian tugas-tugas perkembangan masa remaja sangat berperan pada perkembangan berikutnya dalam diri seorang individu remaja, untuk itulah tugas-tugas perkembangan remaja ini diharuskan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Menurut M. Ali tugas-tugas remaja antara lain : 1) memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan 2) memperoleh peranan sosial 3) menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif 4) memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya 5) mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri 6) memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan 7) mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga 8) membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.¹⁵

Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah

¹⁴ Elizabeth E. Harlock, *Psikologi Perkembangan*, Jilid II, hal. 87.

¹⁵ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, hal. 175.

nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya. Dengan demikian, keberhasilan penyelesaian perkembangan remaja sedapat mungkin diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

C. Pembelajaran Kemuhammadiyah

Mata pelajaran Kemuhammadiyah merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman.

Di sekolah Muhammadiyah, mata pelajaran Kemuhammadiyah adalah mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada siswa di sekolah Muhammadiyah seluruh Indonesia. Khusus untuk tingkat SMP/MTs Muhammadiyah se-Daerah Istimewa Yogyakarta, mata pelajaran Kemuhammadiyah diarahkan pada pemahaman tentang ideologi dan faham keagamaan menurut Muhammadiyah.

Nilai-nilai ideologis dan faham keagamaan menurut Muhammadiyah yang dimasukkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Kemuhammadiyah tersebut oleh Djazman Al-Kindi merupakan pilar organisasi Muhammadiyah, di antaranya adalah *pertama*, Muqaddimah

Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah. *Kedua*, Kepribadian Muhammadiyah. *Ketiga*, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah. *Keempat*, Khittah Perjuangan Muhammadiyah.¹⁶ Semua nilai-nilai ideologis ini merupakan muatan materi yang dituangkan ke dalam pembelajaran Kemuhammadiyah di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia. Selain itu mata pelajaran Kemuhammadiyah juga merupakan proses pengkaderan dalam memahami dan menanamkan ideologi Muhammadiyah lewat pembelajaran di sekolah Muhammadiyah.

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pendidikan Kemuhammadiyah diarahkan pada pemahaman dasar-dasar gerakan dan ideologi Muhammadiyah, seperti tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar, MKCH, Khittah Perjuangan, Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, serta pengenalan, pemahaman, penghayatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai gerakan dan kegiatan Muhammadiyah.¹⁷

2. Visi dan Misi

a. Visi

Visi Pendidikan Muhammadiyah adalah menyediakan Pendidikan Islam yang bermutu untuk mengantarkan peserta didik unggul dalam

¹⁶ M. Dasron Hamid dkk (ed), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 99.

¹⁷ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2009), hal. 8-9.

kepribadian, kompetensi, dan karya serta berdaya saing tinggi untuk mewujudkan masyarakat utama.

b. Misi

Misi pendidikan Muhammadiyah, ialah:

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pembinaan kepribadian muslim dan kader Muhammadiyah melalui Pendidikan Kemuhammadiyah untuk mengantarkan peserta didik memiliki kepribadian Islam, kemampuan, kemandirian dan tanggungjawab.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan untuk mengantarkan lulusan yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta kecakapan hidup.
- 3) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang Islami, menyenangkan, edukatif, harmonis, bersih, aman, tertib, inovatif dan kompetitif.¹⁸

3. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi

Pendidikan Kemuhammadiyah pada sekolah/madrasah Muhammadiyah berfungsi:

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. serta akhlak mulia, semangat Kemuhammadiyah yang

¹⁸ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2009), hal. 6.

telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga atau pendidikan pada jenjang sebelumnya;

- 2) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta nilai-nilai gerakan Muhammadiyah sebagai pedoman ber-*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*;
- 3) Menyesuaikan mental dan sikap peserta didik terhadap lingkungan fisik, sosial, maupun budaya melalui Pendidikan Kemuhammadiyah;
- 4) Memperbaiki kesalahan dan kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Muhammadiyah;
- 5) Mencegah peserta didik dari segala bentuk pengaruh negatif yang akan dihadapinya sehari-hari;
- 6) Mengajarkan pengetahuan Kemuhammadiyah sebagai dasar untuk mengamalkan Islam secara benar;
- 7) Menyalurkan peserta didik untuk dapat mengembangkan atau mendalami pendidikan Kemuhammadiyah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan

Pendidikan Kemuhammadiyah bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh-kembangkan akidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan,

pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah;

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- 3) Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik organisasi Muhammadiyah dan amal usahanya, untuk menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah;
- 4) Menumbuhkan kecintaan dan kemampuan peserta didik untuk mendengar, menyimak, membaca, dan menulis untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam dan mengamalkannya, serta melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

¹⁹ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2009), hal. 7-8.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dikembangkan oleh sekolah/madrasah bersama-sama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, dan atau komite sekolah/madrasah dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ini memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan

- b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis

pendidikan. Kurikulum meliputi substansi komponen pokok dalam mata pelajaran ISMUBA yang dikembangkan secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Karena itu, semangat dan isi kurikulum ISMUBA diupayakan mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stake-holders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan peserta didik maupun kehidupan masyarakat pada umumnya

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran dalam ISMUBA yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan

- f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dalam bidang ISMUBA

yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal (sekolah/madrasah), nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga) secara sinergis dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya

g. Seimbang antara kepentingan wilayah dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan wilayah dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang berbeda dalam kesatuan. Kepentingan wilayah dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan.²⁰

5. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum pada setiap satuan pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, Islami, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt;
 - 2) Belajar untuk memahami dan menghayati;
 - 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif;

²⁰ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhimmadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2009), hal. 9-10.

- 4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
 - 5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketauhidan, keindividulan, kesosialan, dan moral.
 - d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *uswatun hasanah, ing ngarsa sung tulada, ing madia mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan) dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi-strategi dan multi-media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kemampuan masing-masing untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi bidang mata pelajaran, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.²¹

6. Arah Pengembangan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi serta pengembangan penilaian. Di sisi lain, pengembangan Kurikulum ISMUBA diarahkan pada pencapaian integrasi kompetensi antara ranah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara operasional, pengembangan kurikulum diarahkan sebagai acuan dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran dan penilaian.²²

7. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD)

Agar proses Pendidikan Kemuhmadiyah memiliki standar dan arah yang lebih jelas, dirumuskan Standar Kompetensi (SK), yakni kompetensi minimal yang harus dicapai sebagai acuan dalam

²¹ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhmadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2009), hal.10-12.

²² Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhmadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2009), hal. 13.

penyelenggaraan proses pembelajaran. Standar Kompetensi dikembangkan dalam Kompetensi Dasar (KD) dan indikator, materi dan metode pembelajaran maupun sumber belajar sebagai pedoman operasional dalam pembelajaran. Seluruh unsur tersebut diformulasikan secara sistematis dalam bentuk Kurikulum Pendidikan Kemuhammadiyah.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan pengembangan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk SMP/MTs berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2005, tentang Standar Isi. Standar Isi ini juga merujuk pada hasil semiloknas Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pengembangan tersebut dilakukan dalam pendidikan Muhammadiyah, baik dalam bentuk perluasan maupun pendalaman Standar Isi, karena Kemuhammadiyah merupakan ciri khusus dan keunggulan pendidikan Muhammadiyah. Adapun rincian SK-KD Kemuhammadiyah untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah oleh penulis dilampirkan dalam tabel lampiran.²³

Dengan perluasan dan pendalaman ini diharapkan para peserta didik pada satuan pendidikan Muhammadiyah akan memperoleh pengalaman belajar dan bekal kemampuan yang cukup dalam bidang Kemuhammadiyah untuk mengantarkan mereka menjadi muslim yang baik, sebagai pribadi, warga masyarakat, warga bangsa, dan warga negara.

²³ Lampiran bersumber dari: Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, untuk Tingkat SMP/MTs Muhammadiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta*, hal. 18-25.

Kurikulum ini berlaku bagi seluruh Sekolah Menengah Pertama dan Marasah Tsanawiyah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta sejak Tahun Ajaran 2007/2008, dan kurikulum yang disempurnakan berlaku mulai Tahun Ajaran 2008/2009.

8. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Kemuhammadiyah untuk jenjang dan satuan pendidikan SMP/MTs adalah sebagai berikut:

- a. Memahami sejarah berdiri, sifat-sifat dan organisasi otonom Muhammadiyah;
- b. Mengetahui dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Muqaddimah AD/ART, AD/ART dan Khittah Muhammadiyah;
- c. Mengetahui dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami.²⁴

²⁴ Majelis Dikdamen PWM Daerah Istimewa Yogyakarta, hal. 14.